



AL-HIKMAH

Jurnal Pendidikan Islam

e-ISSN: 3063-2579

Vol. 02, No. 01, Januari-Juni (2025)



ISSN 3063-2579



Konsep Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir dan Relevansi Pendidikan Islam Pada Zaman Millenial

Sofwan^{1*}, Samati²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Serang, Banten

*email: sofwan65crs@gmail.com

Abstract:

The research in this thesis is motivated by the idea that Islamic education concerns the human being as God's creation, destined to be a caliph (leader) on Earth in devotion to God. One major challenge facing Islamic education is the ongoing dichotomy between religious and secular sciences. This separation creates a fragmented view of knowledge and influences how individuals perceive the value of different types of science. This thesis explores two main questions: (1) What is Mohammad Natsir's concept of Islamic education? (2) How is his concept relevant in the millennial era? The research uses a qualitative method with a literature-based and historical approach, employing documentation and content analysis techniques. Mohammad Natsir's educational concept emphasizes the integration of religious and worldly sciences in a universal and harmonious manner. His ideas remain relevant today, as seen in the development of educational institutions that blend both religious and general studies. For example, public schools now include religious education, and Islamic schools increasingly incorporate general subjects. This integrated approach aims to produce students who are both intellectually competent and spiritually grounded, aligning with Natsir's vision of holistic Islamic education.

Keywords: Education, Islam, Mohammad Natsir, Millenial

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian fundamental dalam kehidupan manusia. Sejak awal peradaban, manusia menyadari pentingnya pendidikan sebagai sarana pewarisan nilai dan pengembangan budaya.¹ Namun, realitas pendidikan di Indonesia hingga kini masih jauh dari cita-cita ideal, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan belum sepenuhnya mampu melahirkan insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan bermoral.² Indikatornya terlihat dari maraknya degradasi moral, lemahnya daya saing lulusan, dan rendahnya sensitivitas sosial di kalangan generasi muda, termasuk kalangan terpelajar.³

Salah satu permasalahan mendasar dalam dunia pendidikan adalah masih adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.⁴ Fenomena ini menyebabkan pemisahan yang tajam antara nilai-nilai spiritual dan kebutuhan praktis duniawi, seolah-olah keduanya tidak bisa saling mengisi dan memperkaya.⁵ Padahal, dalam Islam, ilmu pengetahuan tidak pernah dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan. Pendidikan dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan

¹ Mamat Rahmatullah dan Sunaryanto, "Membangun Pendidikan Pesantren Neo-Modernisme Berbasis Nahdlatul Ulama: Perspektif Teori Kepemimpin," *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 01 (2024): 171–86, <https://doi.org/10.21274/dinamika.2024.24.01.171-186>.

² Sholeh Sholeh, "Konsep Pendidikan Islam yang Ideal: Upaya Pembentukan Keperibadian Muslim," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 1 (2016): 52–70, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1511](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1511).

³ Nurul Fikri Al-Ikhsan, "Degradasi Moral Remaja yang Semakin Mengkhawatirkan di Era Digital," diakses 17 Juli 2025, <https://jombang.nu.or.id/opini/degradasi-moral-remaja-yang-semakin-mengkhawatirkan-di-era-digital-gvSGu>.

⁴ Muhammad Yusuf, Muslih Said, dan Mawaddah Hajir, "Dikotomi Pendidikan Islam: Penyebab dan Solusinya," *Bacaka': Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, no. 1 (2021): 12–19.

⁵ Muhamad Mustaqim, "Pengilmuan Islam dan Problem Dikotomi Pendidikan," *Jurnal Penelitian* Vol. 9, no. 2, Agustus (2015), <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i2.1321>.

karakter dan penyempurnaan manusia secara utuh jasmani, akal, dan ruhani.⁶

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, mandiri, dan bertanggung jawab.⁷ Namun, dalam praktiknya, pendidikan formal lebih banyak menekankan aspek kognitif dan akademis. Lulusan pendidikan tinggi pun kerap kali belum siap menghadapi tantangan kehidupan nyata, bahkan tidak sedikit yang menjadi bagian dari daftar pengangguran terdidik.⁸

Kondisi ini menunjukkan adanya kegagalan sistemik dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara komprehensif ke dalam sistem pendidikan nasional.⁹ Dalam konteks ini, pemikiran para tokoh Islam klasik dan modern perlu ditinjau ulang sebagai sumber inspirasi pembaruan pendidikan, salah satunya adalah Mohammad Natsir.¹⁰ Tokoh nasional yaitu Muhammad Natsir merupakan tokoh intelektual, politisi, dan dai, menempatkan pendidikan sebagai poros utama dalam pembangunan

⁶ Muhammad Yunus, "Integrasi Agama dan Sains: Merespon Kelesuan Tradisi Ilmiah di PTAL," *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* Vol. 19, no. 2. Juli-Desember (2014): 284–313, <https://doi.org/10.24090/insania.v19i2.717>.

⁷ Tajuddin Noor, "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003," *Wahana Karya Ilmiah* 3, no. 01 (2018), <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1347>.

⁸ Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 4, no. 1 (2017): 220–34, <https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-pembangunan-sumb-e0cf1b5a.pdf>.

⁹ Rahmat Hidayat et al., "Realita Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan: Perkembangan, Tantangan, Dan Prospek Masa Depan," *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2024): 188–204, <https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu>.

¹⁰ Ahmad Hayati Nufus, "Pendidikan Dan Politikus: Analisis Pemikiran M. Natsir Tentang Pendidikan Islam di Indonesia," *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2018): 39–52, <https://doi.org/10.33477/alt.v3i1.416>.

peradaban Islam. Menurutnya, tidak ada bangsa yang mampu maju tanpa pendidikan yang baik.¹¹

Pandangan Natsir tentang pendidikan sangat relevan dengan problematika kontemporer. Ia menolak dikotomi ilmu dan menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum.¹² Bagi Natsir, pendidikan harus melahirkan manusia yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki kesadaran sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan sebagai khalifah di bumi (*khalifatullah*).¹³ Natsir menegaskan bahwa kebangkitan bangsa-bangsa besar, seperti Jepang, dimulai dari reformasi pendidikannya. Maka, bangsa Indonesia pun hanya akan maju jika pendidikan diarahkan pada pembangunan karakter dan nilai-nilai spiritual, bukan hanya aspek teknis dan materialistik.¹⁴

Kritik Natsir terhadap sistem pendidikan Barat bukan semata penolakan, melainkan ajakan untuk menyaring dan mengintegrasikan nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Islam.¹⁵ Natsir telah menyadari bahwa modernisasi dan globalisasi membawa tantangan besar terhadap pendidikan Islam, seperti sekularisme, materialisme, dan hedonisme. Namun, tantangan ini harus dijawab bukan dengan penolakan total, melainkan dengan pendekatan selektif dan integratif.¹⁶

¹¹ Aam Aziz Anshori dan Istikomah, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Indonesia," *International Journal on Integrated Education* 3, no. 9 (2020): 112–15, <https://doi.org/10.31149/ijie.v3i9.598>.

¹² Mansyur, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir Tentang Modernisasi dan Relevansinya di Indonesia," *Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 48–61, <https://doi.org/10.30659/budai.2.1.48-61>.

¹³ Ahmad Dahlan Sunardi, "Pendidikan Islam Perspektif M. Natsir," *Dirosat* 15, no. 2 (2020): 72–83.

¹⁴ Aulia Annisa, "Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam dan Perannya dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia" (Skripsi S1, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

¹⁵ Ainul Badri, "Pemikiran Muhammad Natsir Tentang Agama dan Negara," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 05, no. 02 (2020): 191–200.

¹⁶ Puji Winarti, "Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam berbasis Madrasah" (Skripsi S1, Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021).

Pendidikan Islam sejatinya memiliki konsep yang utuh dan integral. Ia mencakup pengembangan seluruh dimensi manusia intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.¹⁷ Tujuannya adalah mencetak insan kamil yang seimbang antara dunia dan akhirat, individual dan sosial, serta ilmu dan amal. Namun, dalam praktiknya, pendidikan Islam masih kerap terjebak dalam nostalgia kejayaan masa lalu dan belum mampu merumuskan model pendidikan yang kontekstual dan responsif terhadap zaman milenial.¹⁸

Era milenial ditandai oleh revolusi teknologi informasi, disrupsi budaya, dan pergeseran nilai-nilai sosial. Generasi muda menghadapi arus informasi yang begitu deras, namun tidak dibarengi dengan fondasi moral dan spiritual yang kuat.¹⁹ Dalam kondisi ini, gagasan Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam perlu dikaji kembali sebagai tawaran solusi terhadap krisis identitas dan arah pendidikan Islam saat ini. Pendekatan integratif yang dia tawarkan dapat menjadi alternatif atas kegagalan pendekatan sekularistik dan fragmentatif dalam sistem pendidikan modern.²⁰

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam pemikiran pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir dan relevansinya dalam konteks pendidikan di era milenial. Kajian ini penting sebagai upaya merumuskan kembali paradigma pendidikan Islam yang tidak terjebak pada dikotomi ilmu, tetapi mampu menawarkan pendidikan yang mencetak manusia utuh beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

¹⁷ Sofwan dan Munjiyah, "Sabar dan Pendidikan Islam (Telaah Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 153)," *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 01, no. 02 (2024): 17–32, <https://ejournal.stitserang.id/index.php/alhikmah/article/view/8/13>.

¹⁸ Muhammad Fathurrahman, *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam Kajian Telaah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017).

¹⁹ Nurlaila Suci Rahayu Rais, M. Maik Jovial Dien, dan Albert Y Dien, "Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial," *Jurnal Mozaik* 10, no. 2 (2018): 61–71.

²⁰ Waluyo, "Pendidikan Islam Dalam Pandangan M. Natsir," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2021): 12–21, <https://doi.org/10.35961/rsd.v2i1.196>.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya sebagai berikut: 1) Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir? 2) Bagaimana Relevansi konsep pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir pada Zaman Millenial?

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik utama seperti objek dalam kondisi alamiah, peneliti sebagai instrumen utama, bersifat deskriptif, fokus pada proses, dan pengolahan data yang mendalam.²¹ Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif, dengan pendekatan deskriptif.²² Fokus utama penelitian adalah menelaah pemikiran pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir melalui karya-karyanya dan literatur yang membahas pemikiran serta biografi tokoh tersebut. Pendekatan ini dilakukan secara filosofis dan teoritis tanpa uji empiris, dengan mengandalkan sumber-sumber primer dan sekunder berupa buku, jurnal, dan makalah yang relevan.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri karya asli Mohammad Natsir seperti *Capita Selecta*, *Islam dan Akal Merdeka*, dan *Islam sebagai Dasar Negara*. Selain itu, penulis juga menggunakan berbagai referensi pendukung dari para ahli pendidikan dan tokoh pembaruan Islam lainnya. Analisis data dilakukan dengan pendekatan *content analysis*, yaitu menganalisis isi pesan secara sistematis dan objektif melalui proses reduksi data, penyajian data dalam bentuk klasifikasi atau matriks, serta penarikan kesimpulan/verifikasi.²³

²¹ Steven J. Taylor, Robert Bogdan, dan Marjorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: Guide Book and Resource*, 4 ed. (New Jersey: Wiley, 2016); W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 7 ed. (Edinburg: Pearson Education, 2014).

²² Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

²³ A.M Irfan Taufan Asfar, "Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)," diakses 20 Juli 2023, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>.

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dikelola melalui tiga tahap: pemeriksaan, klasifikasi, dan penyusunan data. Pemeriksaan dilakukan untuk memastikan relevansi dan kelengkapan data, kemudian data dikelompokkan sesuai pokok bahasan dan disusun secara sistematis agar analisis dapat dilakukan secara fokus.²⁴ Penulisan skripsi ini mengacu pada pedoman resmi dari kampus Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Serang, dengan harapan hasil kajian dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan di era kontemporer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir

Mohammad Natsir merupakan seorang yang modernis, dapat memahami perkembangan zaman sehingga tidak terkontaminasi oleh arus pemikiran lama yang membuat arah berpikir menjadi *fatalis*. Dia juga seorang reformis yang selalu melihat jauh kedepan dan mencari solusi dari masalah-masalah yang akan dihadapi di masa yang akan datang. Sebagai realisasi dari cita-citanya, maka pada tahun 1932, Natsir membuka sebuah kursus sore yang merupakan *embrio* lembaga pendidikan Islam seperti yang diangankannya selama ini. Dalam Pendidikan Islam tersebut Natsir menggabungkan dua sistem, yaitu sekolah yang bernafaskan Islam (cita-cita pendidikan yang Islami) dengan sistem kurikulum dan manajemen modern (Barat).

Natsir menekankan bahwa tidak ada dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Baginya, semua jenis pendidikan hendaknya bertumpuh pada suatu dasar maupun tujuan tertentu. Dasar tersebut bagi Natsir tidak lain terkandung dalam ajaran Islam, yaitu tauhid. Sedangkan tujuannya yaitu *ta'abbudi*, pengabdian diri kepada Allah swt. Konsepsi pendidikan yang *integral, universal dan harmonis* dalam pandangannya tidak mengenal dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, sebaliknya dimaksudkan untuk mewujudkan adanya keterpaduan dan

²⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*, 3 ed. (London and New York: SAGE Publications, 2014); Nahid Golafshani, "Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research," *The Qualitative Report* Volume. 8, no. 4, December (2003), https://home.kku.ac.th/wichuda/S_SC703/ReliabilityandValidity.pdf.

keseimbangan. Dasar atas semua hal tersebut adalah agama, apa pun bidang dan disiplin ilmu yang dimasukinya.

Menurut Mohammad Natsir konsep pendidikan adalah integral, harmonis, dan universal. Konsep ini merupakan hasil dari ijtihad dan renungan yang digali Mohammad Natsir langsung dari Al-qur'an dan Hadits. Konsep pendidikan tersebut juga merupakan reaksi serta refleksi Mohammad Natsir terhadap kenyataan sosial-historis yang ditemukannya dimasyarakat. Konsep tersebut menurut Mohammad Natsir ternyata tidak atau belum ditemukan dalam masyarakat Islam dimanapun. Mohammad Natsir menilai bahwa pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam tidak sesuai dengan konsep pendidikan ideal yang dicita-citakan Natsir. Konsep pendidikan yang ada adalah konsep pendidikan yang bersifat parokhial, diferensial, dikotomis, dan disharmonis bukan konsep yang universal, integral dan harmonis. Kondisi tersebut menurutnya diakibatkan dunia Islam sekian lama berada dalam alam kegelapan karena didominasi oleh pemikiran tasawuf dan berada dalam penjajahan Barat selama berabad-abad.²⁵

Konsepsi pendidikan yang diungkapkan Mohammad Natsir tidak dapat dilepaskan dari misinya untuk menyebarkan ajaran Islam, sebagai agama yang *universal*, Islam bukan sekedar ajaran tentang tata hubungan antara manusia dengan Tuhan, melainkan suatu pandangan hidup dan sekaligus pegangan hidup. Ajaran Islam adalah ajaran yang lengkap dan sempurna. Bersifat universal dapat dipahami bahwa Islam tidak mengenal batas-batas Negeri, Negara, dan Benua. Islam bukanlah Barat dan bukan pula Timur (*la syarqiyyah wa la gharbiyyah*) tetapi adalah milik Allah yang dikaruniakan kepada manusia.

Baginya Islam tidak mengenal dikotomi Barat dan Timur. Baginya Islam hanya mengenal dikotomi antara yang haq dan yang bathil. Dengan demikian, tidak perlu ada pertentangan dalam ilmu, apakah datangnya dari Barat ataupun dari Timur. Itulah sebabnya Rasulullah tidak membatasi wilayah-wilayah tertentu bagi umatnya untuk mendapatkan ilmu. Rasulullah menyuruh kepada umatnya. Untuk menuntut ilmu kemana

²⁵ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 119.

saja, termasuk ke negeri Cina, suatu tempat yang cukup jauh dari negeri Arab. Kalaulah dikaitkan dengan kondisi sekarang, suka atau tidak suka, kemajuan ilmu telah diraih oleh bangsa-bangsa Barat, maka bisa jadi pesan perkataan Rasulullah tidak lagi ke negeri Cina, melainkan ke negeri-negeri Barat.²⁶

Demikian pula halnya dengan pendidikan. Menurut Mohammad Natsir pendidikan Barat dan Timur tidak perlu dipertentangkan. Sebagai sesuatu yang diciptakan oleh manusia sendiri dan bersifat baru (*hadist*) kedua sistem mempunyai kelebihan dan kekurangannya, serta kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, tidak perlu dipertentangkan, dengan cara membenarkan yang satu dan menyalahkan yang lain. Seorang pendidik Islam tidak perlu membesar-besarkan pertentangan (*antagonisme*) Barat dan Timur. Islam hanya mengenal antagonisme yang haq dan yang bathil, yang benar dan yang salah. Semua yang hak akan diterima dan semua yang bathil akan ditolak, tanpa memperdulikan apakah hal itu berasal dari Barat atau dari Timur.²⁷

Oleh karena itu, secara praktis dapat diasumsikan pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang mengambil yang baik dari manapun datangnya dan menyingkirkan yang buruk dari mana pun datangnya. Pendapat ini memperkuat prinsip Natsir yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bersifat *universal* dan sekaligus *integral* dan harmonis. Menurut Natsir, kemajuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam tidaklah diukur dengan penguasaan duniawi saja, akan tetapi sampai di mana kehidupan duniawi memberikan aset kehidupan di akhirat kelak.

Konsep pendidikan menurut Mohammad Natsir antara lain misalnya disebut sebagai pendidikan integral. Menurut pendapat Natsir, pendidikan integral merupakan sistem pendidikan yang memadukan intelektual, moral dan spritual. Bisa juga pendidikan integral adalah sebuah pendidikan yang mencakup diri manusia antara jasmani dan rohani.²⁸ Memiliki ilmu adalah syarat untuk menjadi hamba Allah dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah yang mengurus dunia. Pengetahuan dan teknologi merupakan alat,

²⁶ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam....*, 121

²⁷ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam....*, 120

²⁸ Muhammad Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 264.

bukan tujuan. Baik yang berkaitan dengan perintah Allah secara langsung maupun hubungan dengan interaksionalnya dengan makhluk tuhan lainnya Pendidikan integral dapat dicontohkan dalam sistem madrasah dimana madrasah merupakan sistem yang selain mendidik para siswa/i untuk menjadi orang yang kuat Islamnya, juga mendidik agar mereka memiliki pengetahuan keduniawiaan sebagai bekal untuk memperoleh profesi dalam sistem kehidupan modern tentu hal ini sangat bermanfaat dan masih relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia dewasa ini.

Konsep kedua adalah pendidikan harmonis yaitu menyelaraskan seluruh potensi anak didik. Sebagaimana dikatakan Mohammad Natsir bahwa pendidikan adalah pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan yang sesungguhnya. Pendidikan bukanlah sekedar transfer ilmu melainkan sebuah upaya menuju kematangan otak atau persediaan rohani yang cukup untuk berpikir menurut garis ilmu pengetahuan. Mohammad Natsir menjelaskan Islam menyuruh agar manusia menggunakan akal untuk menyelidiki alam dan melarang taklid buta.²⁹

Konsep ketiga adalah pendidikan universal yang sejalan dengan satu tulisan Natsir yang menyatakan bahwa kemunduran dan kemajuan itu tidak bergantung kepada ketimuran dan kebaratan, tidak bergantung kepada putih, kuning atau hitamnya warna kulit, tetapi bergantung kepada ada atau tidaknya sifat-sifat dan bibit kesanggupan dalam salah satu umat yang menjadikan mereka layak atau tidak menduduki tempat yang mulia diatas dunia ini".³⁰

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik Islam tidak usah meperdalam-dalam dan meperbesar-besarkan antagonisme (pertentangan) antara Barat dengan Timur itu. Islam hanya mengenal antagonisme antara hak dan bathil. Semua yang hak akan ia terima, biarpun datangnya dari Barat, semua yang bathil akan ia singirkan walaupun datangnya dari Timur.

²⁹ Mohammad Natsir, *Capita Selecta* (Bandung: Sumup, 1961).

³⁰ Natsir, Mohammad. *Capita Selektta....*, hlm. 78

2. Relevansi pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir terhadap Pendidikan Islam pada Zaman Millenial

Undang-Undang Sisdiknas no.20 tahun 2003 bab I tentang ketentuan umum menyebutkan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³¹

Pendidikan nasional dalam undang-undang tersebut diartikan sebagai pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berpacu pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sementara sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan pendidikan nasional dalam Sisdiknas adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³²

Dari pengertian pendidikan, pendidikan nasional serta tujuan pendidikan nasional, sangat terasa nilai-nilai agamanya. Pada bab-bab lainnya juga sangat tampak bahwa kata agama dan nilai-nilai agamanya sering mengikuti. Hal ini menunjukkan bahwa agama menduduki posisi yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam membangun manusia seutuhnya.

Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 bab II pasal 2 tentang dasar fungsi dan tujuan. Merupakan hal yang wajar jika pendidikan nasional

³¹ Sara Indah Elisabet Tambun, Goncalwes Sirait, dan Janpatar Simamora, "Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup BAB IV Pasal5 Mengenai Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, dan Pemerintah," *Visi Ilmu Sosial dan Humaniora* 01, no. 01 (2020): 82–88, <https://doi.org/10.17977/um020v16i22022p265-275>.

³² UU RI No. tahun 2003. *Tentang sistem pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm.95

berlandaskan pada nilai-nilai agama, sebab bangsa Indonesia merupakan bangsa beragama. Pendidikan menurut undang-undang tersebut juga sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Mohammad Natsir tentang pendidikan yang integral.

Konsep pendidikan yang digagas Mohammad Natsir ini jika dikorelasikan dengan sistem Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"

Hal ini sangat relevan sekali dengan praktik pendidikan yang sedang berlangsung dewasa ini. Dimana ada suatu balance antara domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik yang saling terintegral, harmonis, dan universal seperti yang digagas oleh Mohammad Natsir.

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini sudah memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, meskipun tidak semua lembaga pendidikan memadukan antara keduanya. Pelajaran agama sekarang sudah diajarkan di sekolah-sekolah negeri, dimana sistem pendidikan seperti ini belum ditemukan pada zaman kolonial Belanda. Karena pada zaman dahulu, pendidikan dalam sekolah belum merupakan suatu bentuk pendidikan umum, melainkan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan pegawai gubernur.³³

Demikian dengan sekolah Islam dan pesantren yang sekarang sudah menambahkan pelajaran umum dalam kurikulumnya. Hal ini berbeda dengan zaman kolonial Belanda, pada saat itu sekolah Islam dan pesantren mengambil jalan sendiri, lepas dari gubernur dan tetap

³³ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: Dharma Aksara Perkasa, 1986), 6.

berpegang pada tradisinya. Sehingga sistem pendidikan Islam terpisah dari sistem pendidikan Belanda maupun sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.³⁴

Sebagai contoh konkrit dari pelaksanaan pendidikan yang bernuansa integral adalah munculnya lembaga pendidikan formal yang berdasarkan keagamaan seperti SD Islam, SMP Islam dan SMA Islam. Jadi siswa tidak hanya diajarkan tentang pengetahuan umum saja tapi juga dibarengi dengan pengetahuan agama. Sehingga siswa diharapkan cerdas secara intelektual dan spiritualnya. Sekolah Islam terpadu juga merupakan sekolah yang diseleggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum. Sekolah Islam terpadu berdiri dengan mengacu kepada konsep pendidikan beberapa tokoh, salah satunya ialah Muhammad Natsir.

Contoh lain yaitu pendidikan yang dilaksanakan di pesantren-pesantren modern. Umumnya pesantren-pesantren modern di Indonesia menerapkan pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum. Dibawah ini dapat kita lihat contoh-contoh tempat pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, di antaranya:

a) Pondok pesantren Darussalam Gontor

Pondok pesantren Darussalam Gontor, yang lebih dikenal dengan pesantren Gontor. Pondok pesantren Gontor adalah pondok pesantren yang memiliki lembaga pendidikan modern pondok pesantren Gontor mengintegrasikan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, sehingga tidak ada pemisahan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Pendidikan agama maupun pendidikan umum dilaksanakan secara bersamaan. Pesantren Gontor disebut juga sebagai pondok pesantren yang modern, Karen mengacu kepada metode pengajarannya dengan sistem klasikal, selain materi pelajaran yang bersifat vokasional. Pendidikan yang ada di pondok pesantren Darussalam Gontor memiliki kurikulum yang menanamkan nilai-nilai inklusif. Secara garis besar, kurikulum pondok pesantren Darussalam Gontor saat ini terdiri dari: (1) mata pelajaran umum,

³⁴ Karel A. Steenbrink...., *Pesantren Madrasah Sekolah...* 7

meliputi bahasa (Inggris dan Indonesia), IPA (Fisika, Kimia, Biologi), IPS (Sejarah, Boigrafi, Sosiologi), Berhitung, Matematika, TataNegara. (2) mata pelajaran agama, yang meliputi bahasa Arab (Imla', Tamrin al-Lughah, Insya', Muthala'ah, Nahw, Şarf, Balaghah, Tarikh Adab al-Lughah) dan Dirasah Islamiyah (Al-Qur'an, Tajwid, Tarjamah, Tafsir Hadiś, Musthalah Hadiś, Fiqih, Ushul Fiqih, Fara'id, Tauhid, Din al-Islam, Perbandingan Agama, Tarikh Islam, dan (3) komponen lain seperti Mahfudhat, Mantiq, Tarbiyah dan Kaligrafi.³⁵

b) Pondok Pesantran Darul Muhajirin

Walapun pada dasarnya pondok Darul Muhajirin ini bukanlah pondok yang modern, tetapi pendidikan yang ada dalam pondok ini mengintegrasikan pendidikan agama dan umum. Walapun pondok ini tidak memiliki kurikulum pendidikan umum, tetapi pesantren menyuntikkan pelajaran-pelajaran umum guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan alasan mengapa pondok Darul Muhajirin ini memasukan pelajaran umum, karena tidak ada kesempatan untuk berkelit untuk menghadapi zaman yang semakin menuntut keahlian yang serba terspesialisasi.

Masih banyak lagi pondok-pondok pesantren modern ataupun tidak modern menerapkan pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum, seperti: pondok pesantren Madrasah „Umul Qur“an (MUQ) di Alue Pineung Aceh Timur NAD, pondok pesantren Al-Muayyad di Surakarta Jawa Tengah, pondok pesantren Nurul Islam di Rakal Bener Meriah NAD, pondok pesantren As“adiyah di Sengkang Wajo Sulawesi Selatan, serta banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan yang mengintegrasikan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum yang dapat kita temukan di Indonesia. Selain pondok pesantren yang telah disebutkan diatas, dapat dilihat juga contoh pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, yaitu melalui pendidikan di universitas-universitas. Dapat dilihat bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan integral, biasanya jauh lebih maju dan modern. Hal ini tidak lain karena pendidikan intelektual dan spiritual yang

³⁵ Jajat Burhanuddin dan Dina Afriyanti, *Mencetak Muslim Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 113.

bersenyawa dalam satu sistem yang integral dan terpadu, dimana terdapat ketiga asas pendidikan: kognitif, psikomotorik dan afektif yang berintegrasi dan menyatu.

D. KESIMPULAN

Konsep pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir yang bersifat integral, harmonis, dan universal merupakan hasil dari ijtihad dan perenungan mendalam yang ia gali langsung dari Al-Qur'an dan Hadis. Gagasan ini juga merupakan respons kritis terhadap refleksi sosio-historis yang ditemukan dalam masyarakat Islam pada masanya. Natsir melihat bahwa sistem pendidikan yang berkembang saat itu belum mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam yang ideal. Menurutnya, pendidikan Islam yang ada belum bersifat utuh, karena masih terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Natsir menilai kondisi ini sebagai akibat dari keterpurukan peradaban Islam yang terlalu lama berada dalam dominasi pemikiran tasawuf yang fatalistik serta pengaruh kolonialisme Barat yang berkepanjangan.

Aktualisasi pemikiran Mohammad Natsir dalam pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari perkembangan sistem pendidikan di sekolah-sekolah negeri maupun lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren. Saat ini, pelajaran agama telah menjadi bagian dari kurikulum sekolah umum, sementara pelajaran umum mulai diajarkan secara intensif di sekolah-sekolah Islam. Implementasi konsep pendidikan yang menyatukan aspek agama dan umum ini tampak nyata dalam kemunculan sekolah-sekolah berbasis Islam seperti SD Islam, SMP Islam, dan SMA Islam. Model ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.

Penelitian ini membuka peluang bagi kajian lebih lanjut mengenai implementasi konkret konsep pendidikan integral ala Mohammad Natsir di berbagai jenis lembaga pendidikan kontemporer. Penelitian ke depan dapat dilakukan secara studi lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif atau kuantitatif untuk menilai sejauh mana visi pendidikan Natsir telah diadopsi dan memberikan dampak nyata terhadap kurikulum, metode pengajaran, serta pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, kajian komparatif antara pemikiran Natsir dan tokoh-tokoh pendidikan Islam

lainnya, baik dari dalam maupun luar negeri, juga dapat memberikan perspektif yang lebih luas dalam pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Al-Ikhsan, Nurul Fikri. "Degradasi Moral Remaja yang Semakin Mengkhawatirkan di Era Digital." Diakses 17 Juli 2025. <https://jombang.nu.or.id/opini/degradasi-moral-remaja-yang-semakin-mengkhawatirkan-di-era-digital-gvSGu>.
- Annisa, Aulia. "Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam dan Perannya dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia." Skripsi S1, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Anshori, Aam Aziz, dan Istikomah. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Indonesia." *International Journal on Integrated Education* 3, no. 9 (2020): 112–15. <https://doi.org/10.31149/ijie.v3i9.598>.
- Asfar, A.M Irfan Taufan. "Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)." Diakses 20 Juli 2023. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>.
- Badri, Ainul. "Pemikiran Muhammad Natsir Tentang Agama dan Negara." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 05, no. 02 (2020): 191–200.
- Burhanuddin, Jajat, dan Dina Afriyanti. *Mencetak Muslim Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Dahlan, Muhammad. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Fathurrahman, Muhammad. *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam Kajian Telaah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.

- Golafshani, Nahid. "Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research." *The Qualitative Report* Volume. 8, no. 4, December (2003). https://home.kku.ac.th/wichuda/S_SC703/ReliabilityandValidity.pdf.
- Hayati Nufus, Ahmad. "Pendidikan Dan Politikus: Analisis Pemikiran M. Natsir Tentang Pendidikan Islam di Indonesia." *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2018): 39–52. <https://doi.org/10.33477/alt.v3i1.416>.
- Hidayat, Rahmat, Khairun Nisa, M. Zaini, Dewi Safitri, dan Baiq Ida Astini. "Realita Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan: Perkembangan, Tantangan, Dan Prospek Masa Depan." *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2024): 188–204. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu>.
- Mansyur. "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir Tentang Modernisasi dan Relevansinya di Indonesia." *Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 48–61. <https://doi.org/10.30659/budai.2.1.48-61>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*. 3 ed. London and New York: SAGE Publications, 2014.
- Mustaqim, Muhamad. "Pengilmuan Islam dan Problem Dikotomi Pendidikan." *Jurnal Penelitian* Vol. 9, no. 2, Agustus (2015). <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i2.1321>.
- Natsir, Mohammad. *Capita Selecta*. Bandung: Sumup, 1961.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 7 ed. Edinburg: Pearson Education, 2014.
- Noor, Tajuddin. "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003." *Wahana Karya Ilmiah* 3, no. 01 (2018).
- Rahmatullah, Mamat, dan Sunaryanto. "Membangun Pendidikan Pesantren Neo-Modernisme Berbasis Nahdlatul Ulama: Perspektif Teori Kepemimpin." *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 01 (2024): 171–86.

<https://doi.org/10.21274/dinamika.2024.24.01.171-186>.

Rais, Nurlaila Suci Rahayu, M. Maik Jovial Dien, dan Albert Y Dien. "Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial." *Jurnal Mozaik* 10, no. 2 (2018): 61–71.

Sholeh, Sholeh. "Konsep Pendidikan Islam yang Ideal: Upaya Pembentukan Keperibadian Muslim." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 1 (2016): 52–70. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1511](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1511).

Sofwan, dan Munjiyah. "Sabar dan Pendidikan Islam (Telaah Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 153)." *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 01, no. 02 (2024): 17–32.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: Dharma Aksara Perkasa, 1986.

Sunardi, Ahmad Dahlan. "Pendidikan Islam Perspektif M. Natsir." *Dirosat* 15, no. 2 (2020): 72–83.

Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.

Suwartini, Sri. "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 4, no. 1 (2017): 220–34. <https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-pembangunan-sumb-e0cf1b5a.pdf>.

Tambun, Sara Indah Elisabet, Goncalwes Sirait, dan Janpatar Simamora. "Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup BAB IV Pasal5 Mengenai Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, dan Pemerintah." *Visi Ilmu Sosial dan Humaniora* 01, no. 01 (2020): 82–88. <https://doi.org/10.17977/um020v16i22022p265-275>.

Taylor, Steven J., Robert Bogdan, dan Marjorie L. DeVault. *Introduction to Qualitative Research Methods: Guide Book and Resource*. 4 ed. New Jersey: Wiley, 2016.

Waluyo. "Pendidikan Islam Dalam Pandangan M. Natsir." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2021): 12–21.

<https://doi.org/10.35961/rsd.v2i1.196>.

Winarti, Puji. "Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam berbasis Madrasah." Skripsi S1, Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021.

Yunus, Muhammad. "Integrasi Agama dan Sains: Merespon Kelesuan Tradisi Ilmiah di PTAI." *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* Vol. 19, no. 2. Juli-Desember (2014): 284–313. <https://doi.org/10.24090/insania.v19i2.717>.

Yusuf, Muhammad, Muslih Said, dan Mawaddah Hajir. "Dikotomi Pendidikan Islam: Penyebab dan Solusinya." *Bacaka': Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, no. 1 (2021): 12–19.